

Tabel II-35
Banyaknya Tenaga Pendidik, Sekolah, Kelas, dan Siswa
Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009

No	Uraian	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Tenaga Pendidik					
	▪ TK	1.666	1.752	2.172	2.093	2.107
	▪ SD	5.548	5.595	6.254	5.972	5.958
	▪ SMP	2.938	3.448	3.420	3.336	2.705
	▪ SMA/SMK	3.753	3.710	3.773	3.757	3.433
2	Banyaknya Sekolah					
	▪ TK	446	470	481	505	512
	▪ SD	515	516	522	516	516
	▪ SMP	119	121	120	122	121
	▪ SMA/SMK	109	109	108	109	107
3	Banyaknya Kelas					
	▪ TK	1.013	1.091	1.091	1.171	1.194
	▪ SD	3.507	3.595	3.752	3.671	3.641
	▪ SMP	936	967	1.016	1.034	1.246
	▪ SMA/SMK	1.001	1.076	1.031	1.005	1.222
4	Banyaknya Siswa Sekolah (Anak)					
	▪ TK	21.434	22.840	24.387	25.140	26.120
	▪ SD	81.101	82.675	85.976	86.900	87.893
	▪ SMP	36.795	36.993	37.639	38.376	39.068
	▪ SMA/SMK	30.466	30.620	31.370	31.813	32.534

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman, 2010

Pada tahun 2009 hasil yang telah dicapai di bidang pendidikan adalah Angka Partisipasi Kasar untuk SD mencapai 116,40%, SLTP 115,87%, dan SMA/SMK 75,73%. Angka Partisipasi Murni untuk SD mencapai 99,16%, SLTP 81,00%, dan SMA/SMK 53,89%.

Angka rasio murid terhadap guru, pada tingkat TK mencapai 12, SD 15, SLTP 12, SMA/SMK 9, dan angka rasio murid terhadap sekolah pada tingkat TK mencapai 51, SD 171, SLTP 323, SMU/SMK 298. Angka putus sekolah pada tingkat SD 34 siswa, SLTP 48 siswa, dan SMA/SMK 61 siswa. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel II-36

Angka-angka Rasio, Partisipasi, Putus Sekolah, dan PLS

Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009

No	Uraian	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Rasio Murid :Guru (Negeri & Swasta)					
	▪ TK	13	13	11	11	12
	▪ SD	15	15	14	13	15
	▪ SMP	11	11	11	11	12
	▪ SMA/SMK	8	8	9	9	9
2	Rasio Murid : Sekolah (Negeri & Swasta)					
	▪ TK	42	42	51	52	51
	▪ SD	153	160	165	168	171
	▪ SMP	329	330	336	336	323
	▪ SMA/SMK	272	282	306	314	298
3	Angka Partisipasi Kasar (%)					
	▪ SD					
	▪ Laki-laki	113,02	117,25	117,74	118,41	142,68
	▪ Perempuan	110,44	112,14	112,83	112,82	96,85
	▪ Rata-rata	111,77	114,74	115,34	115,67	116,40
	▪ SMP					
	▪ Laki-laki	104,47	134,31	117,87	117,08	130,24
	▪ Perempuan	96,88	99,58	112,07	115,01	102,71
	▪ Rata-rata	100,64	114,84	114,99	115,01	115,28
	▪ SMA/SMK					
	▪ Laki-laki	67,22	63,01	62,63	64,60	86,85
	▪ Perempuan	74,47	90,09	92,26	94,83	68,83
	▪ Rata-rata	70,74	74,32	75,04	75,45	76,57
4	Angka Partisipasi Murni (%)					
	▪ SD					
	▪ Laki-laki	93,85	97,98	98,00	103,04	121,99
	▪ Perempuan	103,17	103,48	105,28	107,13	83,35
	▪ Rata-rata	95,26	96,75	98,78	98,99	99,83
	▪ SMP					
	▪ Laki-laki	72,68	93,74	81,89	83,87	90,93
	▪ Perempuan	71,85	69,26	80,79	82,51	72,66
	▪ Rata-rata	71,70	80,01	80,77	80,98	81,00
	▪ SMA/SMK					
	▪ Laki-laki	29,04	41,96	45,43	46,69	61,03
	▪ Perempuan	31,14	57,41	64,55	63,78	48,51
	▪ Rata-rata	49,49	48,41	53,43	53,87	53,89
No	Uraian	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
5	Angka Putus Sekolah (Orang)					
	▪ SD	56	48	39	37	34
	▪ SMP	130	104	139	66	36
	▪ SMA/SMK	109	194	330	124	53
6	Pendidikan Luar Sekolah (PLS)					
	▪ PBAF	640	1.700	2.220	1.700	1.200
	▪ Kejar Paket A Setara SD	310	80	60	100	100
	▪ Kejar Paket B Setara SMP	3.088	3.200	2.600	460	2.525

▪ Kejar Paket C Setara SMU	440	200	440	810	700
----------------------------	-----	-----	-----	-----	-----

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman, 2009

Data yang berkaitan dengan perkembangan hasil belajar adalah sangat penting sekali terlebih jika dikaitkan dengan proses kegiatan belajar mengajar dan daya serap dan penguasaan siswa terhadap materi-materi yang diujikan. Untuk melihat perkembangan hasil belajar dari jenjang SD, SMP, SMA dan SMK dari tahun 2005-2009 berikut ini disajikan data lulusan dan data angka rata-rata NEM siswa di Kabupaten Sleman.

Tabel II-37
Data Perkembangan Hasil Belajar Pendidikan
Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009

No	Jenis	Tahun Kegiatan				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Angka Lulusan (%)					
	a. SD/MI	99,80	97,96	97,46	99,92	100,08
	b. SMP/MTs	98,44	82,88	88,83	91,20	93,67
	c. SMA/SMK/MA	96,05	88,34	79,74	87,26	98,26
2	Angka NEM Rata-rata					
	a. SD/MI	7,09	7,08	7,10	7,41	7,25
	b. SMP/MTs	6,14	7,15	6,83	6,33	6,82
	c. SMA/SMK/MA	5,84	6,79	6,79	7,08	7,20

Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sleman, 2010

Terlihat bahwa selama periode tahun 2005-2009 terjadi peningkatan khususnya pada angka lulusan tingkat SD/MI pada tahun 2005 mencapai 99,80 sedangkan pada tahun 2009 angka lulusan meningkat menjadi 100,08. Sementara itu angka lulusan SMP/MTs terjadi penurunan cukup signifikan, hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 angka lulusan SMP/MTs 98,44, sedangkan pada tahun 2009 menjadi 93,67. Untuk tingkat SMA/SMK/MA terjadi peningkatan angka kelulusan, pada tahun 2005 angka lulusan 96,05 meningkat menjadi 98,26 pada tahun 2009.

Untuk angka NEM rata-rata pada jenjang SD/MI terjadi kenaikan pada tahun 2005 angka NEM rata-rata 7,09 meningkat menjadi 7,40 pada tahun 2009, demikian pula untuk SMP/MTs terjadi peningkatan dari 6,14 menjadi 7,18 pada tahun 2009. Peningkatan cukup signifikan terjadi pada jenjang SMA/SMK/MA dimana pada tahun 2005 angka NEM rata-rata 5,84 menjadi 7,20 pada tahun 2009.

2.3.6 Pemuda dan Olah raga

Peran pemuda bagi suatu bangsa adalah sangat strategis, karena pemuda adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan proses pembangunan.

Berdasarkan data pemuda dan olah raga sejak tahun 2005 sampai dengan 2009 nampak bahwa jumlah organisasi-organisasi kepemudaan statis tidak ada perubahan sama sekali yaitu hanya 10 buah. Untuk kelompok Karang Taruna yang berbasis di Kelurahan ada 86 Karang Taruna tetapi ada sub-sub unit Karang Taruna yang berbasis di dusun dengan jumlah 18 sub unit Karang Taruna sehingga jika dijumlah antara unit dan sub unit Karang Taruna ada sejumlah 104 organisasi.

Untuk jumlah organisasi olah raga dari tahun 2005 sampai dengan 2009 mengalami peningkatan seperti nampak dalam tabel di bawah ini:

Tabel II-38
Organisasi Pemuda dan Olahraga
Tahun 2005-2009

No	Uraian	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Pemuda dan Olah Raga					
	a. Organisasi kepemudaan (buah)	10	10	10	10	10
	b. Karang Taruna (buah)	104	104	104	104	104
	c. Organisasi Olah Raga (buah)	28	29	33	34	34
	d. Sarana Olah Raga					
	1) Standar Internasional (buah)	4	4	4	4	4
	2) Standar Nasional (buah)	-	-	-	-	-
2	Pembinaan Pemuda					
	1) Kelompok usaha pemuda produktif (kelompok)	5	-	-	-	0
	2) Lembaga kepemudaan yang dibina (kelompok)	1	1	8	28	28

Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sleman, 2009

Adapun sarana olah raga yang berstandar internasional ada 4 buah, sedangkan untuk sarana berstandar nasional justru tidak ada data yang menggambarkan hal tersebut.

2.3.7 Budaya

Kabupaten Sleman mempunyai beragam potensi budaya, baik budaya yang *tangible* (fisik) maupun yang *intangible* (non fisik). Potensi budaya yang *tangible*

berupa kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya, sedangkan potensi budaya yang *intangible* berupa antara lain sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat.

a. Kesenian

Dilihat dari data kesenian yang ada di Kabupaten Sleman terdapat beberapa jenis kesenian yang cukup berkembang antara lain dari jenis seni tari tradisional jathilan (206 grup), jenis musik yaitu karawitan (108 grup), ketoprak (45 grup) dan wayang kulit (43 grup).

Adapun jenis dan jumlah organisasi kesenian di Kabupaten Sleman tahun 2009 secara rinci terdapat pada Tabel berikut ini:

Tabel II-39
Data Jenis Kesenian di Kabupaten Sleman
Tahun 2009

No.	Jenis Kesenian	Jumlah grup th 2009	Lokasi	Keterangan
1.	Jathilan	206	17 Kecamatan	Tari
2.	Seni tari	492	Seyegan, Prambanan	Tari
3.	Tari rakyat	6	Gamping, Berbah, Prambanan, Pakem	Tari
4.	Reog	4	Gamping, Kalasan, Ngemplak	Tari
5.	Rodat	4	Moyudan, Kalasan, Ngemplak, Cangkringan	Tari
6.	Emprak	1	Seyegan	Tari
7.	Kubro siswo	17	Seyegan, Gamping, Mlati, Tempel, Turi	Tari
8.	Badui	10	Seyegan, Godean, Kalasan, Tempel, Turi	Tari
9.	Tari Klasik	2	Kalasan	Tari
10.	Kuda Lumping	2	Tempel, Turi	Tari
11.	Angguk	1	Ngaglik	Tari
12.	Kuntulan	2	Minggir	Tari
13.	Trengganon	1	Minngir	Tari
No.	Jenis Kesenian	Jumlah grup th 2009	Lokasi	Keterangan
14.	Peksi Moy	1	Tempel	Tari
15.	Keroncong	6	Godean, Depok, Sleman	Musik
16.	Karawitan	108	17 Kecamatan	Musik
17.	Paduan Suara	2	Tempel, Turi	Musik
18.	Campur Sari	42	15 Kecamatan	Musik
19.	Elektone	19	Minggir, Seyegan, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, Tempel	Musik

20.	Sholawatan	79	15 Kecamatan	Musik
21.	Thek-thek	2	Seyegan, Gamping	Musik
22.	Seni Musik	17	17 Kecamatan	Musik
23.	Orkes Melayu	31	12 Kecamatan	Musik
24.	Hadroh	7	Minggir, Gamping, Mlati, Depok	Musik
25.	Larasmadyo	15	Seyegan, Mlati, Sleman	Musik
26.	Kosidah	4	Seyegan, Berbah, Ngemplak	Musik
27.	Samroh	4	Seyegan, Kalasan, Ngemplak	Musik
28.	Thek bung	2	Godean, Ngaglik	Musik
29.	Band	4	Godean, Depok	Musik
30.	Barjanji	3	Depok, Moyudan, Gamping	Musik
31.	Klenting	2	Tempel, Turi	Musik
32.	Mocopat	17	17 Kecamatan	Sastra
33.	Ketoprak	45	17 Kecamatan	Tari Tradisional
34.	Wayang Kulit	43	13 kecamatan	Wayang
35.	Wayang orang	5	Seyegan, Berbah, Ngaglik	Wayang
36.	Srandul	4	Minggir, Berbah, Kalasan	Drama tari
37.	Ludruk	1	Prambanan	Drama tari
38.	Ande-ande lumut	1	Ngemplak	Drama tari

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sleman, 2009

b. Kawasan Cagar Budaya

Di Kabupaten Sleman saat ini ada 2 (dua) kawasan cagar budaya yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi DIY yaitu:

- a. Desa Ambarketawang, Gamping
- b. Desa Bokoharjo, Prambanan
- c. Desa Wisata Budaya di Kabupaten Sleman

Di Kabupaten Sleman terdapat sembilan desa wisata yang berbasis budaya antara lain terdapat di Kecamatan Sleman, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Pakem, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Gamping, Kecamatan Berbah, Kecamatan Pramabanan dan Kecamatan Pakem. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel II-40
Data Desa Wisata Budaya di Kabupaten Sleman

No.	Lokasi	Potensi
1.	Brayut ,Pandowoharjo, Sleman	Budaya, Pertanian, kelembagaan, Kemauan dan Potensi kehidupan / budaya masyarakat.

2.	Tanjung, Donoharjo, Ngaglik	Budaya, Pertanian, aktifitas masyarakat pedesaan, kelembagaan, kemauan dan potensi kehidupan / budaya masyarakat.
3.	Sambi, Pakembinangun, Pakem	Budaya, Pertanian, wisata alam, aktifitas masyarakat pedesaan, kelembagaan, kemauan dan potensi kehidupan / budaya masyarakat.
4.	Grogol, Margodadi, Seyegan	Budaya dan Kesenian, Seniman, keindahan alam dan pertanian, aliran selokan mataram, tuk si Bedug, upacara adat tuk si Bedug, kelembagaan, kemauan dan potensi kehidupan / budaya masyarakat.
5.	Mlangi, Nogotirto, Gamping	Masjid Pathok Nagari dan Makam untuk Ziarah, pondok pesantren, produk hasil kerajinan, kelembagaan, kemauan dan potensi kehidupan / budaya masyarakat.
6.	Candi abang, Jogotirto, Berbah	Wisata budaya (candi, gua Jepang) , kelembagaan, kemauan dan potensi kehidupan / budaya masyarakat.
7.	Plempoh, Bokoharjo, Prambanan	Candi Boko, Galeri, kelembagaan, kemauan dan potensi kehidupan / budaya masyarakat.
8.	Srowolan, Purwobinangun, Pakem	Pasar Kasultanan peninggalan jaman Belanda, Budaya, pertanian, Aktifitas masyarakat perdesaan, kelembagaan, kemauan dan potensi kehidupan / budaya masyarakat.
9.	Pajangan, Pandowoharjo, Sleman	Budaya dan Kesenian, Seniman, sanggar seni, kelembagaan, kemauan dan potensi kehidupan / budaya masyarakat.

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sleman, 2009

d. Upacara adat dan Tradisi di Kabupaten Sleman

Beberapa upacara adat dan tradisi yang sampai saat ini masih tetap eksis dan terjaga kelangsungannya di Kabupaten Sleman antara lain: saparan bekakak yang berlokasi di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping, Labuhan Merapi yang dilaksanakan di pos II Gunung Merapi Kinahrejo Desa Umbulmartani Kecamatan Cangkringan. Upacara dan tradisi yang merupakan rangkaian peringatan jumenengan Sri Sultan HB X ini dilaksanakan tiap tanggal 30 Rajab tiap tahunnya. Seringkali acara ini menarik minat wisatawan baik dalam negeri maupun mancanegara untuk ikut serta mengikuti rangkaian jalannya upacara tersebut.

Tabel II-41
Jenis Upacara Adat di Kabupaten Sleman

No.	Jenis	Lokasi	Jadual pertunjukan
1.	Saparan bekakak	Ambarketawang, Gamping	Tiap Jumat Kliwon bulan Sapar antara tgl 10-20
2.	Suran Mbah Demang	Modinan, Banyuraden, Gamping	Tiap tgl 7 bulan Suro
3.	Saparan pengarakkan pusaka Ki Ageng Wonolelo	Widodmartani, Ngemplak	Jumat Pon bulan Sapar sebelum Purnama

4.	Tunggul Wulung	Tengahan, Sendangagung, Minggir	Tiap Jumat Pon bulan Agustus
5.	Labuhan Merapi	Pos II Gunung Merapi Kinahrejo, Umbulharjo, Cangkringan	Merupakan rangkaian peringatan jumenengan Sri Sultan HB X tiap tanggal 30 Rajab
6.	Bersih Desa Tuk si Bedug	Margodadi, Seyegan	Setiap jumat Pahing bulan Juli
7.	Bersih Desa Mbah Bergas	Margiagung, Seyegan	Pada Jumat Kliwon bulan Mei
8.	Merti Bumi Tunggul Arum	Tunggul Arum, Wonokerto, Turi	Setiap hari Minggu I bulan Sapar
9.	Suran Kaliurang	Embung Kaliurang	Setiap malam 1 sura
10.	Suran Bathok Bolu	Sambiroto, Purwomartani, Kalasan	Setiap tanggal 9 Sura

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sleman, 2009

Selain 10 jenis upacara tersebut masih terdapat tradisi budaya yang bersifat umum meliputi: Merti Bumi, Bersih Dusun, Merti Dusun, dan Nyadran yang lokasinya tersebar di Kabupaten Sleman.

Selain bentuk-bentuk kegiatan tradisi yang masih berkembang, di masyarakat masih mengenal sistem nilai. Sistem nilai adalah nilai inti dari masyarakat yang diakui dan dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat untuk dimanifestasikan dalam bentuk perilaku. Beberapa nilai yang masih berkembang di masyarakat Sleman sebagai berikut:

Tabel II-42
Nilai-nilai yang berkembang di Kabupaten Sleman

No	Nilai	Makna
1.	Nilai kedermawanan	Nilai untuk memberi dan berbagi kepada sesama sebagai bentuk solidaritas yang terdapat dalam ungkapan tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah.
2.	Nilai kebersamaan	Nilai untuk melakukan secara bersama-sama sebagai bentuk kerukunan dalam bermasyarakat.

No	Nilai	Makna
3.	Nilai keteladanan	Memberikan contoh yang baik kepada masyarakat untuk melakukan perbuatan baik.
4.	Nilai kepasrahan	Nilai untuk selalu percaya akan keadilan dan kekuasaan Tuhan atas semua yang terjadi dalam kehidupan.
5.	Nilai perjuangan	Nilai untuk selalu memperjuangkan hak, kemakmuran dan kesejahteraan.
6.	Nilai kepemimpinan	Ada contoh yang baik dalam setiap tindakan dan memberikan

		keteladanan.
7.	Nilai ketaqwaan	Nilai untuk selalu menyerahkan segalanya kepada Tuhan setelah melakukan segala upaya.
8.	Nilai kegotong-royongan	Nilai untuk melakukan kegiatan secara bersama.
9.	Nilai kesetiaan	Nilai untuk tetap berpegang teguh terhadap komitmen.
10.	Nilai pengorbanan	Bahwa setiap pengorbanan yang tulus demi kesejahteraan dan keselamatan rakyat tidak akan sia-sia.

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sleman, 2009

e. Potensi benda cagar budaya di Kabupaten Sleman

Adapun potensi benda cagar budaya yang ada di Kabupaten Sleman antara lain: candi, situs, tempat penampungan BCB, bangunan bersejarah, gua sejarah, makam, masjid dan museum.

Tabel II-43
Candi dan Situs di Kabupaten Sleman

No.	Nama candi	Lokasi
1.	Prambanan	Klurak, Bokoharjo, Prambanan
2.	Banyunibo	Cepit, Bokoharjo, Prambanan
3.	Barong	Sumberwatu, Sambirejo, Prambanan
4.	Ijo	Groyakan, Sambirejo, Prambanan
5.	Sambisari	Sambiroto, Purwomartani, Kalasan.
6.	Sari	Bendan, Tirtomartani, Kalasan
7.	Kalasan	Kalibening, Tirtomartani, Kalasan
8.	Morangan	Morangan, Sindumartani, Ngemplak
9.	Gebang	Gebang, Wedomartani, Ngemplak
10.	Ratu Boko	Bokoharjo, Prambanan
11.	Situs	58 lokasi

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sleman, 2009

Tempat penampungan benda cagar budaya terdapat di 3 lokasi yaitu di Kecamatan Turi, Kecamatan Mlati dan Kecamatan Seyegan. Sedangkan 3 bangunan sejarah yang ada di Kabupaten Sleman meliputi Hotel Kaliurang, Gedung Pusat UGM dan Tempat Transit jenazah raja di Kecamatan Prambanan. Di Kabupaten Sleman juga terdapat gua sejarah yaitu Gua Jepang Kaliurang, Gua Sentono Jogotirto, Gua Jepang Jogotirto dan Gua Kontek Ratu Boko di Bokoharjo Prambanan.

Adapun makam yang termasuk benda cagar budaya ada 2 yaitu makam Dr. Wahidin Sudirohusodo di Mlati dan Makam Purboyo di Wotgaleh, Tegaltirto,

Berbah. Selain itu terdapat 4 masjid yang termasuk BCB yaitu Masjid Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Masjid Plosokuning, Minomartani, Ngaglik, Masjid Jami' Mlangi, Nogotirto, Gamping dan Masjid Sultoni Wotgaleh, Tegaltirto, Berbah. Di Kabupaten Sleman terdapat 9 museum sebagai berikut :

Tabel II-44
Museum yang ada di Kabupaten Sleman

No.	Nama Museum	Alamat
1.	Museum Monumen Joga Kembali	Jongkang, Sariharjo, Ngaglik
2.	Museum Seni Lukis Kontemporer Nyoman Gunarsa	Papringan, Depok, Sleman
3.	Museum Lukis Affandi	Jl. Solo Yogyakarta
4.	Museum Geo Teknologi UPN Veteran	Jl. Babarsari, Tambakbayan, Depok
5.	Museum Ullen Sentalu	Hargobinangun, Pakem
6.	Museum Monumen Pancasila sakti	Kentungan, Condongcatur, Depok
7.	Museum pusat TNI AU Digantra Mandala	Komplek Pangkalan Udara Adisucipto
8.	Museum paleo Antropologi	Sekip UGM
9.	Museum Monumen Persatuan Pergerakan Wanita Indonesia	Jl. Laksda Adisucipto 88 Yogyakarta
10.	Museum Gunungapi Merapi	Hargobinangun, Pakem, Sleman

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sleman, 2009

2.3.8 Pemberdayaan perempuan dan Indek Pembangunan Gender

Pembangunan manusia ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia tanpa membedakan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Sebagai sumberdaya insani, sebenarnya potensi yang dimiliki perempuan baik dalam kuantitas maupun kualitas tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Meskipun telah banyak kemajuan pembangunan yang dicapai, namun kenyataan menunjukkan bahwa kesenjangan antara laki-laki dan perempuan masih dijumpai. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Gender Empowerment Measurement (GEM) ternyata Kabupaten Sleman menduduki ranking kedua di Propinsi DIY setelah Kota Yogyakarta.

Berdasarkan Perhitungan Indeks Pembangunan Gender (IPG) menunjukkan bahwa pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 0,8 yaitu pada tahun 2004 sebesar 72,7, tahun 2005 sebesar 72,9, tahun 2006 sebesar 72,9, dan pada tahun 2007 sebesar 73,5, sedangkan Gender Empowerment Measurement (GEM) mengalami penurunan yaitu sebesar 0,4

yaitu pada tahun 2004 sebesar 63,2, tahun 2005 sebesar 63,0, tahun 2006 sebesar 62,7 dan tahun 2007 sebesar 62,8. Indeks pemberdayaan perempuan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses pendidikan, berpartisipasi di bidang politik, dalam menduduki jabatan publik, dalam ketenagakerjaan, dan dalam pendapatan.

Tabel II-45
Data Indeks Pembangunan Gender

No	Kabupaten	Tahun			
		2004	2005	2006	2007
1	Kulon Progo	51,9	52,7	65,1	65,4
2	Bantul	67,0	68,7	70,3	70,3
3	Gunung Kidul	60,1	61,0	62,9	64,1
4	Sleman	72,7	72,9	72,9	73,5
5	Kota Yogyakarta	75,7	75,8	76,1	76,2

Sumber Data: Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005 dan 2006, Kerjasama BPS dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan

Tabel II-46
Data Indeks Pemberdayaan Perempuan

No	Kabupaten	Tahun			
		2004	2005	2006	2007
1	Kulon Progo	47,5	47,5	59,8	60,1
2	Bantul	60,7	61,7	63,3	63,6
3	Gunung Kidul	56,1	54,6	56,4	57,8
4	Sleman	63,1	63,0	62,7	62,8
5	Kota Yogyakarta	73,8	73,8	74,2	74,3

Sumber Data: Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005 dan 2006, Kerjasama BPS dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan

2.3.9 Penanggulangan Bencana

Berdasar kondisi alam Kabupaten Sleman, dimana terdapat gunung berapi Merapi di sebelah utara dan patahan aktif, sesar opak, di bagian tenggara menjadikan Kabupaten Sleman mempunyai potensi ancaman bencana.

Identifikasi kerawanan bencana Kabupaten Sleman mengelompokkan beberapa kawasan sebagai berikut:

1. Kawasan-kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi; Kecamatan Pakem, Kecamatan Turi, Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Tempel.

2. Kawasan rawan bencana banjir lahar dingin; Kecamatan Pakem, Kecamatan Turi, Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Tempel, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Kalasan, Kecamatan Ngemplak.
3. Kawasan rawan bencana kekeringan dan tanah longsor; Kecamatan Prambanan, Kecamatan Gamping.
4. Kawasan rawan bencana gempa bumi; Kecamatan Prambanan, Kecamatan Berbah, Kecamatan Kalasan.
5. Kawasan rawan bencana angin ribut; Kecamatan Sleman, Kecamatan Pakem, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Kalasan, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Depok, Kecamatan Turi, dan Kecamatan Berbah.
6. Kawasan rawan Kebakaran; Kecamatan Kalasan, Kecamatan Depok, Kecamatan Mlati, Kecamatan Pakem, Kecamatan Tempel.
7. Kawasan rawan demam berdarah: Kecamatan Depok, Kecamatan Mlati, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Gamping.

Namun dari 7 jenis ancaman tersebut, yang sering mengakibatkan bencana adalah erupsi Gunung Merapi, sehingga penanganan masalah bencana erupsi Merapi menjadi prioritas. Ada beberapa penduduk yang masih bertempat tinggal di Kawasan Rawan Bencana (KRB). Adapun urutannya dari tingkatan bahaya adalah KRB III, dan KRB II. Kawasan rawan bencana III adalah kawasan yang sering terlanda awan panas, aliran lava pijar (guguran/ lontaran material pijar), gas beracun, meliputi tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Pakem, dan Kecamatan Turi. Sedangkan KRB II adalah kawasan yang berpotensi terlanda aliran awan panas, gas beracun, guguran batu (pijar) dan aliran lahar.

Penduduk yang berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) di kawasan lereng Merapi sejumlah 22.452 jiwa, mereka tersebar di tiga kecamatan, dengan perincian KRB III: 1.254 KK (4.056 jiwa) dan KRB II: 5.327 KK (18.396 jiwa).

Pemerintah Kabupaten Sleman telah membangun sistem penanggulangan bencana alam dalam kerangka sumberdaya yang memadukan fisik dan non fisik. Keduanya merupakan peningkatan kapasitas untuk mencegah bencana menimbulkan korban lebih besar.

Dalam rangka mitigasi bencana Pemerintah Kabupaten Sleman melakukan kegiatan mitigasi fisik dan non fisik. Mitigasi fisik dilaksanakan dalam rangka meningkatkan daya dukung lingkungan terhadap ancaman yang terjadi

sedangkan mitigasi non fisik untuk meningkatkan kapasitas lembaga dan masyarakat dalam menanggulangi bencana alam. Fasilitas fisik yang dipersiapkan Pemerintah Kabupaten Sleman dalam mitigasi penanganan bencana Gunung Merapi adalah: HT, early warning system, jalan evakuasi, barak pengungsian dan ruang lindung darurat (Rulinda).

Ruas jalan evakuasi dan panjang jalannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel II-47
Jalan Evakuasi Bencana Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Nama jalan	Panjang jalan (km)
1	Cangkringan	Prambanan-Klangon	11
		Bronggang-Klangon	9,3
		Watuadeg-Kaliadem	6
		Bedoyo-Kaliadem	9,7
		Geblok-Kaliadem	9.5
		Ngrangkah-Bebeng	1.5
		Sidorejo-Glagahrjo	6
2	Pakem	Kembangan-Tanen	4.2
		Pantiasih-wara	5
		Pulowatu-Turgo	9
		Ngepring-Boyong	2
		Ngelo- Tanen	2
		Pulowatu-Tanen	5.5
3	Turi	Sedogan-Tunggularum	10
		Wonokerto-Jrakah	2.5
		Imorejo-Candi	2
		Tunggularum-Ngandong	4
		Mirikebo-Tritiskulon	3.5
		Ngablak-Wonosari	4.5
		Keringan-Nganggrung	4.1
		Karangawang-Soprayan	3
		Tunggularum-Pagerceleng	3
	Jumlah		117,3

Sumber: Dinas PUP Kabupaten Sleman 2008

Sedangkan untuk menampung penduduk di kawasan rawan bencana yang mengungsi baik yang mengungsi secara mandiri maupun diungsikan maka disediakan barak pengungsian. Barak pengungsian dilengkapi dengan sarana MCK, dapur umum, selimut, tikar dan lain-lain. Dengan adanya barak pengungsian memudahkan petugas untuk memberikan pelayanan kesehatan

maupun logistik. Barak pengungsian yang disiapkan untuk menampung pengungsi bencana erupsi yang berada di Kawasan Rawan Bencana I, II dan III tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel II-48
Jumlah, Lokasi, Ukuran, dan Luas Barak Pengungsi
di Kabupaten Sleman

No	Lokasi Dusun / Desa / Kecamatan	Ukuran		
		Lebar(m)	Panjang(m)	Luas(m ²)
1	Tempel, Lumbungrejo, Tempel	13	22	286
2	Banjarharjo, Pondokrejo, Tempel	7	12	84
3	Tegal, Sumberejo, Tempel	6	30	180
4	Kemusuk, Banyurejo, Tempel	7	12	84
5	Gamblok, Merdikorejo, Tempel	7	36	252
6	Balong, Donoharjo, Ngaglik	7	42	294
7	Soprayan, Girikerto, Turi	8	30	240
8	Dolo, Wonokerto, Turi	6	30	180
9	Watuadeg, Purwobinangun, Pakem	7	42	294
10	Watuadeg, Purwobinangun, Pakem	7	14	98
11	Kaliurang VIII, Hargobinangun, Pakem	7	42	294
12	Gayam, Argomulyo, Cangkringan	7	42	294
13	Kiyaran, Wukirsari, Cangkringan	7	42	294
14	Jogonalan, Sidumartani, Ngemplak	7	21	147
15	Bimomartani, Ngemplak	12	30	360

Sumber : Dinas PUP, 2009

Rulinda dibangun dengan tujuan sebagai tempat perlindungan darurat bagi warga masyarakat termasuk petugas jika berada di kawasan rawan bencana namun bila secara tiba-tiba ada awan panas tidak cukup waktu untuk menghindari, maka mereka dapat menggunakan rulinda sebagai tempat berlindung.

Rulinda tidak saja dibangun oleh pemerintah tetapi masyarakat dapat membangun secara mandiri, seperti yang dilakukan oleh warga Tunggul Arum di Kecamatan Turi, Turgo dan Kaliurang Barat di Kecamatan Pakem.

2.3.10 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia difokuskan pada upaya memberdayakan penduduk sehingga mereka memiliki pilihan yang lebih luas dalam menjalani kehidupan.

Upaya tersebut dijabarkan melalui akses yang lebih luas bagi penduduk untuk meningkatkan derajat kesehatan, memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan peluang untuk menaikkan taraf ekonomi rumah tangga yang pada akhirnya akan mendorong partisipasi mereka dalam pelaksanaan pembangunan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran yang umum digunakan untuk menilai kualitas hidup manusia. Dalam kurun lima tahun terakhir, IPM Kabupaten Sleman selalu meningkat. IPM Kabupaten Sleman meningkat dari 75,57 pada tahun 2005 menjadi 77,63 pada tahun 2009 (angka sementara), atau meningkat rata sebesar 0,51% persen per tahun. Kenaikan ini terjadi pada komponen pembentuk IPM, yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan konsumsi riil perkapita, meningkat masing-masing 0,525 tahun; 0,372%; 0 tahun dan Rp1700 pertahun selama periode 2005-2009.

Dalam perbandingan antar kabupaten/kota se Indonesia, pada tahun 2007, IPM Kabupaten Sleman menduduki peringkat 15 dari 456 Kabupaten/Kota di Indonesia, yang berarti naik dua tingkat dibanding tahun sebelumnya yang berada diposisi 17 dan sekaligus menempati posisi pertama diantara 363 Kabupaten di Indonesia. Posisi IPM sebesar 76,70 berada dibawah peringkat Kota Yogyakarta yang mampu meraih rangking kedua secara nasional pada tahun 2007 dengan nilai IPM sebesar 78,14. Sedangkan pada tahun 2008 IPM Kabupaten Sleman menempati peringkat 15 dari 477 kabupaten/kota. Hal ini menyiratkan adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2.4 PRASARANA DAN SARANA

2.4.1 Jalan dan Jembatan

Peningkatan kualitas jalan terus diupayakan oleh Pemerintah Daerah guna mendukung kelancaran arus lalu lintas dan perkembangan perekonomian daerah.

Prasarana jalan dan jembatan yang tersedia di Kabupaten Sleman meliputi jalan negara, jalan provinsi, jalan kabupaten, jalan poros desa, jembatan, dan gorong-gorong. Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini bahwa jalan negara yang ada di Kabupaten Sleman merupakan jalan kelas I dengan panjang 61,65 km. Sedangkan jalan provinsi sepanjang 139,69 km merupakan jalan kelas II dan jalan kabupaten sepanjang 1.085,13 km.

Jembatan yang sudah dibangun dan berfungsi di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 mencapai 452 buah dengan kondisi baik 86 buah, kondisi sedang 171 buah, dan kondisi rusak 195 buah. Secara lengkap infrastruktur bidang pekerjaan umum dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II-49
Prasarana Jalan, Jembatan, dan Gorong-gorong
Tahun 2005-2009

No	Prasana Binamarga	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Panjang Jalan (km)					
	a.Jalan Negara	61,65	61,65	61,65	61,65	61,65
	b.Jalan Propinsi	139,69	139,69	139,69	139,69	139,69
	c.Jalan Kabupaten	1.085,13	1.085,13	1.085,13	1.085,13	1.085,13
	d.Jalan Poros Desa	2.764,13	2.764,13	2.764,13	2.764,13	2.764,13
2	Jumlah Jembatan (buah)					
	a. Jembatan	455	455	455	455	452
	b.Gorong-Gorong	3.785	3.788	3.788	3.788	3.788

Sumber: Dinas PUP Kab. Sleman, 2009

2.4.2 Sumberdaya Air

Sampai dengan tahun 2009 jumlah ada 263 bendung dengan kondisi baik 167 buah, kondisi sedang 36 buah, dan kondisi rusak 60 buah. Sedangkan saluran/ jaringan irigasi pada tahun 2009 terbagi menjadi saluran/ jaringan irigasi primer sepanjang 346.811 m dengan kondisi baik 247.000 m, kondisi sedang 94.367 m, kondisi rusak 5.444 m, saluran/ jaringan irigasi sekunder sepanjang 421.394 m dengan kondisi baik 297.622 m, kondisi sedang 120.455 m, dan kondisi rusak 3.317 m.

Luas daerah irigasi pada tahun 2009 seluas 24.635,90 ha yang terbagi menjadi 2.082 Daerah Irigasi. Pembagian daerah irigasi seperti pada tabel berikut:

Tabel II-50
Pembagian Luas Daerah Irigasi

No.	Luas Daerah Irigasi	Jumlah DI
1.	0 – 1000 Ha	2070
2.	> 3000 Ha	1
3.	Lintas kabupaten	22
4.	Lintas Propinsi	1

Sumber: Dinas PUP Kabupaten Sleman, 2009

Jumlah kelompok P3A ada 446 kelompok, dengan rincian kondisi baik 51, kondisi cukup 106, kondisi kurang 287.

2.4.3 Air Bersih

Pemanfaatan air bersih selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga juga digunakan berbagai keperluan kesejahteraan manusia seperti keperluan pertanian, perikanan, peternakan, industri, dsb. Masyarakat perkotaan memerlukan air bersih lebih banyak (150 lt/or/hr) sedangkan masyarakat pedesaan memerlukan air bersih sekitar (90 lt/or/hr) Kebutuhan air bersih di wilayah Kabupaten Sleman sebagian besar dicukupi dari sumber air sumur (baik sumur gali maupun sumur pompa) yang berasal dari air tanah dangkal. Guna mencukupi kebutuhan air bersih, pemerintah berupaya memfasilitasi penyediaan air bersih di wilayah Kabupaten Sleman. Kebutuhan air bersih dicukupi secara swadaya oleh masyarakat maupun PDAM.

Cakupan pelayanan air minum pada daerah perkotaan di Kabupaten Sleman baru mencapai 90%, yang meliputi perpipaan sebanyak 12% dan non perpipaan terlindungi 78%. Diperkirakan masih terdapat masyarakat miskin di perkotaan yang belum terlayani air bersih baik dengan perpipaan maupun non perpipaan yang terlindungi sebanyak 10%.

Secara umum pada musim penghujan kebutuhan air bersih di wilayah Kabupaten Sleman dapat tercukupi, namun pada musim kemarau di wilayah Kecamatan Prambanan dan Gamping mengalami kekurangan air bersih. Dari 17 wilayah Kecamatan yang ada, 16 Kecamatan memiliki kondisi umum air tanah dangkal dan sedang relatif baik dan 2 Kecamatan kondisinya relatif kurang baik yaitu di sebagian wilayah Kecamatan Gamping dan Prambanan. Secara umum wilayah Kabupaten Sleman memiliki kondisi air tanah dalam kurang baik karena memiliki kandungan zat besi (Fe) dan mangan (Mn) yang tinggi. Oleh karena itu untuk mengeksploitasinya diperlukan penanganan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut maka Pemerintah berkewajiban untuk memfasilitasi penyediaan air bersih kepada masyarakat baik. Selain itu Pemerintah Kabupaten Sleman melalui PDAM secara langsung berupaya menyediakan air bersih kepada masyarakat. Adapun data perkembangan sarana dan pemakaian air bersih adalah sebagai berikut:

Tabel II-51
Data Perkembangan Sarana dan Pemakaian Air Bersih
Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009

No	Data	2005	2006	2007	2008	2009
1	Jumlah PDAM (unit)	1	1	1	1	1
2	Jumlah kapasitas produksi (lt/dt)	225	275,87	244,30	268,00	301,00
3	Jumlah sumber air minum (bh)	2	3	3	3	3
4	Panjang pipa air minum (km)	701	1.066	1.073	1.073	1.095
5	Jumlah air yang didistribusikan (m3)	5.162	6.583	5.933	5.430	3.367
6	Jumlah Pelanggan :					
	- Rumah tangga (bh)	19.017	18.961	18.960	18.314	18.357
	- Perdagangan/ usaha (bh)	246	202	196	317	197
	- Industri (bh)	1	1	0	0	0
	- Pelayanan masyarakat (bh)	323	308	294	158	277
7	Rata-rata konsumsi air minum (lt/or/hari)	90	90	90	90	90
8	Jumlah Investasi (milyard Rp)	1,077	1,381	2,356	2,530	3,069
9	Jumlah pendapatan (milyard Rp)	6,509	8,876	11,083	10,055	9,752
10	Harga per meter kubik air (Rp/m3)	1.000	1.250	2.000	2.000	2.000
11	Tingkat kebocoran (lt/dt)	63	46	48	48	41

Sumber : PDAM Kab.Sleman, 2009

Sampai dengan akhir tahun 2009 tingkat cakupan pelayanan dan prosentase penduduk terlayani masih relatif rendah. Cakupan daerah pelayanan kurang dari 40%.

2.4.4 Sanitasi

Untuk mengatasi masalah pencemaran Pemerintah Kabupaten Sleman membangun berbagai kegiatan sanitasi lingkungan. Adapun kegiatan tersebut adalah:

1. Sanitasi Berbasis Masyarakat (Sanimas) dibangun di permukiman warga IPAL Komunal di perumahan Minomartani Ngaglik, permukiman Sukunan, Banyuraden Gamping dan MCK Plus di Jetak II Sidokarto Godean.
2. Untuk kegiatan Indutri dibangun sanitasi berupa IPAL Komunal Industri Tahu di Krpyak IV, Margaogung, Seyegan dan IPAL Komunal Industri Tenun ATBM di Gamplong V, Sumberrahayu, Moyudan Sleman.

3. Sanitasi di wilayah perkotaan di sebagian wilayah kecamatan Depok, Ngaglik dan Mlati telah dibangun Jaringan IPAL terpusat di Sewon Kabupaten Bantul dengan panjang jaringan induk sepanjang 10 Km dan saluran servis 7,1 km.

2.4.5 Persampahan dan drainase

Pada dasarnya hampir semua sampah sudah tertangani, baik oleh pemerintah, masyarakat maupun swasta. Sampah yang dikelola oleh pemerintah sekitar 16% dari seluruh timbunan sampah yang ada, sedangkan pengelolaan masyarakat dengan cara ditimbun, dibakar atau dengan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pengelolaan sampah 3R adalah pengelolaan sampah yang benar dan diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Kesadaran masyarakat mengelola sampah mulai dari sumbernya semakin bertambah bahkan ada yang meraih kejuaraan (dalam lomba green and clean yang diadakan oleh PT. Unilever. Dusun tersebut adalah Dusun Klajuran, Sidokarto, Godean sebagai juara I kategori kepadatan penduduk tinggi dan Dusun Ngemplak Caban, Tridadi, Sleman sebagai juara I kategori kepadatan penduduk rendah. Kelompok pengelola sampah mandiri ini sangat membantu dalam mengelola sampah dan mengurangi beban Pemerintah Daerah. Karena keterbatasan sarpras sampah pelayanan belum bisa merata keseluruhan daerah dan selama ini hanya melayani atas permintaan pelanggan. Bila dilihat dari tabel jumlah pelanggan pelayanan sampah terus meningkat dari tahun ke tahun. Adapun kondisi penanganan sampah, pengangkutan sampah, dan sarana prasarana persampahan di Kabupaten Sleman tahun 2005-2009 dapat dilihat dalam tabel dibawah.

Drainase mempunyai fungsi mencegah atau mengurangi genangan air di jalan khususnya di musim penghujan. Selain itu juga berfungsi untuk menampung air atau konservasi air ke dalam tanah. Idealnya setiap jalan diikuti oleh drainase di kanan-kirinya, tapi kenyataannya belum semua jalan ada drainasenya. Kondisi drainase jalan Kabupaten tahun 2009 adalah sebagai berikut: panjang drainase keseluruhan 158.741,80 meter; drainase dengan kondisi baik sepanjang 60.480,60 meter atau 38,10% dari drainase yang ada; drainase terbuka 136.872,80 meter dan drainase tertutup 21.869,00 meter. Mulai tahun 2007 sudah dimulai pembangunan drainase berwawasan lingkungan yaitu saluran drainase yang di bangun sumur resapan air hujan sebagai upaya untuk konservasi air tanah. Drainase yang sudah ada sumur resapannya sepanjang 472

meter. Dari tabel dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun baik total drainase maupun yang kondisinya baik selalu meningkat.

Drainase jalan lingkungan tidak bisa ditampilkan data panjang drainase keseluruhan, hanya hasil pembangunan drainase setiap tahun, hal ini karena panjangnya jalan lingkungan dan sulit untuk diidentifikasi. Masih banyak jalan lingkungan yang tidak ada drainasenya karena selama ini belum begitu dirasakan oleh masyarakat manfaat dari drainase. Kebutuhan akan drainase baru terasa apabila ada genangan atau banjir.

Tabel II-52
Kondisi Persampahan dan Drainase Kabupaten Sleman
Tahun 2005-2009

No.	Jenis Data	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
A. Persampahan						
1.	Penanganan Sampah (m³/hr)					
	Ditimbun/dibakar	1.970,00	1.992,00	2.052,70	1.954,60	2.457,11
	Diangkut Petugas	266,00	270,00	257,69	315,00	325,00
	Dibuang ke TPA	288,00	300,00	257,69	315,00	317,27
	Lainnya	16,00	16,00	16,00	16,60	41,80
	Total	2.540,00	2.578,00	2.584,08	2.601,20	3.141,18
	Kelompok Pengelola Sampah Mandiri	-	-	-	40	70
2.	Pengangkutan sampah (m³/hr)					
	Pasar	19,00	62,00	47,95	58,00	58,00
	Rumah tangga	145,00	148,00	174,56	218,15	222,14
	Industri	12,00	13,00	7,19	9,69	9,69
	Hotel	2,00	2,00	1,56	2,67	2,67
	Restoran	1,00	1,00	0,84	1,00	1,00
	Lain-lain (RS,Kantor, Toko, Taman	74,00	74,00	25,48	25,49	31,50
	Total	253,00	300,00	257,58	315,00	325,00
3.	Sarpras Sampah					
	Truk amrol	5	4	5	5	5
	Dump truk	13	13	21	20	20
	Pick up	1	2	2	2	2
	Tangki air	7	7	7	7	-
	Aerial platform	1	1	1	1	-
	Container	34	34	43	32	32
	Buldozer	1	1	1	1	1
	Wheel loader	1	1	1	1	1
	Gerobak motor	-	-	2	2	2
	TPA	1	1	1	1	1
	Luas TPA (Ha)	12,5	12,5	12,5	12,5	12,5
	TPS	71	71	80	129	169
	LDUS	4	4	4	2	2
	Transfer depo	7	7	7	8	8
4.	Pelanggan Pelayanan Sampah					
	Industri, Niaga, Kantor, Rumah Sakit, Hotel, rumah makan	49	49	67	74	74
	Pasar	23	23	23	23	23
	Perumahan dan Pemukiman	84	84	70	101	101
	Total	156	156	160	198	198
5.	Tenaga kerja	259	248	270	320	320
B. Drainase						
	Drainase Lingkungan	1.895	972	1.760	1.764	650

Drainase Jl.Kabupaten					
- Total (meter)	146.249,7	149.382	152.150,5	154.991,8	158.741,80
- Saluran tertutup	48.812,3	49.392	50.334,0	51.369,0	21.869,00
- Saluran terbuka	97.516,7	99.990	101.816,5	103.622,8	136.872,80
- Kondisi baik (meter)	48.398,3	51.947	55.023,3	58.372,2	60.480,60
- Prosentase kondisi baik terhadap total (%)	-	34,8	36,2	37,7	38,10
- Drainase dengan sumur resapan (meter)	-	-	472	472	473

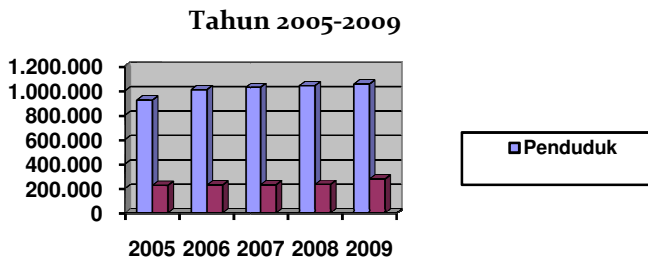
Sumber : Dinas PUP Kab.Sleman, 2009

2.4.6 Perumahan dan permukiman

Wilayah Kabupaten Sleman telah menjadi tujuan utama masyarakat Yogyakarta dan pendatang untuk bertempat tinggal, terkait dengan tingkat perkembangan kegiatan-kegiatan perkotaan yang diiringi dengan meningkatnya aksesibilitas dan ketersediaan prasarana permukiman serta kualitas lingkungan yang relatif nyaman, dan ketersediaan air yang cukup.

Pada tahun 2009, penduduk kabupaten Sleman adalah 1.053.500 orang. Dengan asumsi bahwa satu keluarga inti terdiri dari 4 anggota keluarga (bapak, ibu, dan dua orang anak) maka pada tahun 2009 dibutuhkan sebanyak 275.785 unit rumah. Sensus Penduduk tahun 2000 menunjukkan bahwa jumlah rumah yang ada sebanyak 247.951 unit. Dengan kondisi tersebut, di atas kertas kelihatannya penambahan rumah di Kabupaten Sleman sudah tidak diperlukan lagi (surplus). Namun surplus ketersediaan rumah ini sebenarnya bisa dikatakan "semu" mengingat banyak rumah/perumahan di Kabupaten Sleman yang dimiliki oleh bukan penduduk Sleman. Akibatnya ada bias angka dalam perhitungan ketersediaan rumah. Surplus semu ini juga dapat diindikasikan dari pembangunan rumah yang terus terjadi di Kabupaten Sleman. Kondisi ini dipicu oleh terus bertambahnya penduduk Sleman akibat migrasi disertai minimnya perpindahan kepemilikan rumah dari penduduk lama kepada penduduk baru, sehingga penduduk baru memerlukan rumah baru sebagai tempat tinggalnya. Selain itu kondisi dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah yang mengalami pertumbuhan permukiman yang tinggi adalah wilayah-wilayah yang telah menunjukkan kepadatan rumah yang tinggi pula. Perlu dicermati pula adanya fenomena pertumbuhan rumah yang tinggi justru pada wilayah-wilayah yang pertumbuhan penduduknya relatif rendah. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan fungsi bangunan atau terdapatnya konsentrasi penduduk musiman atau kepemilikan rumah *in absentia*.

Gambar II-6
Kebutuhan Rumah di Kabupaten Sleman



Sumber : Dinas PUP. Kab. Sleman, 2009

Perkembangan permukiman yang terjadi di Kabupaten Sleman memiliki kecenderungan membentuk pola pertumbuhan sporadis pada permukiman perdesaan dan memusat menuju Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY) pada permukiman perkotaan. Ketersediaan sarana dan prasarana kemudian bermunculan di sekitar tepian jalan dan menyebabkan pertumbuhan yang berbentuk pita mengikuti jalan (*ribbon development*).

Beberapa desa, terutama yang lokasinya berada di pusat kecamatan yang lokasinya disekitar jalan regional telah tumbuh menjadi kota. Hal itu terlihat dari pesatnya perubahan lahan sawah menjadi pekarangan di wilayah tersebut, serta intensifikasi dan ekstensifikasi perumahan yang terlihat dari pesatnya pertumbuhan rumah dari kawasan tersebut. Wilayah Kecamatan Kalasan, Berbah, Depok, Ngaglik, Sleman, Mlati, Seyegan, Godean, Gamping telah menjadi kawasan perkotaan. Kondisi ini memaksa pemerintah sebagai fasilitator untuk menyediakan prasarana dasar perumahan agar tidak tumbuh menjadi kawasan kumuh (*slum area*).

2.4.7 Perhubungan

Pengembangan sarana terminal sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan sarana angkutan umum sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Demikian juga posisi wilayah Kabupaten Sleman yang masuk dalam jalur lalu lintas ekonomi dan pariwisata di DIY dan Jawa Tengah, memerlukan sarana dan prasarana lalu lintas yang memadai. Pada tahun 2009, jumlah terminal di Kabupaten Sleman adalah 5 unit meliputi 1 unit terminal kelas B dan 4 unit terminal kelas C. Secara umum sarana angkutan yang digunakan adalah bus dan angkutan kota. Jumlah bus (AKAP) 317 unit, angkutan kota dan pedesaan 289 unit, sedangkan jembatan timbang ada 1 unit.

Jumlah perlengkapan jalan yang meliputi : Lampu pengatur Lalin Kabupaten (APILL) sejumlah 5 buah; Lampu Pengatur Lalin Propinsi (APILL) sejumlah 33 buah; Rambu-rambu Lalin sejumlah 962 buah; *Flashing Light* sejumlah 8 buah.

Jumlah kendaraan yang terdaftar di wilayah hukum Polres Sleman pada tahun 2009 mencapai 36.164 buah, yang terbagi atas kendaraan plat merah sejumlah 146 unit, kendaraan plat kuning sejumlah 667 buah, dan kendaraan plat hitam sejumlah 35.351 unit.

Pengujian kendaraan bermotor pada tahun 2009 sebanyak 17.451 unit, dengan rincian kendaraan; bus 1.316 unit, truck 3.600 unit, pick up 9.496 unit, mobil penumpang umum 594 unit, kereta gandengan 16 unit, tangki 2 unit, dan ambulance sebanyak 6 unit.

2.4.8 Komunikasi dan Informatika

Untuk mendukung telekomunikasi antar wilayah di Kabupaten Sleman telah didukung oleh jaringan telepon yang memadai, apalagi saat ini telah berkembang pula telepon nirkabel.

Tabel II-53
Perkembangan Sarana Telekomunikasi
Tahun 2005-2009

No	Uraian	Tahun					Satuan
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Telepon Ekstension Pemda						
	a) Kapasitas	604	604	604	500	500	Sst
	b) Tersedia						
	▪ Digital	32	32	32	32	32	Sst
	▪ Analog	256	287	283	283	283	Sst
	c) Terpasang						
	▪ Digital	11	11	9	9	9	Sst
	▪ Analog	221	262	264	264	264	Sst
No	Uraian	Tahun					Satuan
		2005	2006	2007	2008	2009	
2	Radio Komunikasi Pemda						
	▪ Repeater	4	4	5	5	4	Unit
	▪ Base Station	4	4	28	28	28	Unit
	▪ Stasiun Pemancar	30	38	21	21	198	Unit
	▪ Stasiun bergerak	8	9	7	7	10	Unit

3	Radio Swasta						
	▪ PRRSNI	24	20	20	20	20	Stasiun Anggota Anggota
	▪ Rapi	151	225	225	225	225	
	▪ ORARI	400	400	400	400	380	

Sumber : Bappeda Kab. Sleman, 2009

Secara bertahap sistem analog akan diganti dengan *Voice over Internet Protocol* (VoIP) dan wireless. Wireless disiapkan untuk sampai ke desa-desa pada tahun 2010, sedangkan telepon yang berbasis internet VoIP baru terpasang di 78 titik dan terintegrasi dengan PABX.

Disamping sarana komunikasi yang berbasis kabel maupun nirkabel pemerintah Kabupaten Sleman telah memanfaatkan komunikasi yang berbasis internet antara lain :

a. SIM

Pemerintah Kabupaten Sleman memiliki 19 sistem informasi dan kesemuanya telah beroperasi.

b. Website

Website resmi Pemerintah Kabupaten Sleman beralamat di www.slemankab.go.id. Masing-masing SKPD mempunyai website subdomain dari www.slemankab.go.id.

c. Email

Alamat email yang menggunakan domain www.slemankab.go.id berpusat di kantor Telematika

d. NOC

Untuk mendukung pengoperasian dan integrasi sistem berbasis web telah dibangun NOC (*Network Operating Center*)

e. Jaringan

Jaringan internet dan intranet Pemerintah Kabupaten Sleman telah mencakup seluruh SKPD, 17 Kecamatan, 4 kelurahan, Rumah Dinas bupati, Rumah Dinas Wakil Bupati, Rumah Dinas Sekda, dan Pasar Hewan Gamping (dimana terdapat gudang obat milik Pemkab).

Pemerintah Kabupaten Sleman sudah memiliki Rencana Induk Pengembangan (RIP) e-Government sebagai dasar pengembangan sistem di masa mendatang.

2.4.9 Energi dan Sumber Daya Mineral

a. Energi

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah dikembangkan energi baru-terbarukan yang meliputi PLTS, PLTMH, biofuel dan biogas limbah ternak. Kebutuhan energi listrik di kabupaten Sleman berasal dari PT. PLN, sedangkan sarana pelayanan energi migas meliputi SPBU, penyalur minyak tanah dan penyalur LPG. Data tersebut tercantum pada tabel berikut:

Tabel II-54
Energi Baru-Terbarukan
Tahun 2005-2009

No.	Energi	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) (unit)	59	91	45	14	181
	a. rumah tangga	73	83	147	147	167
	b. traffic light	0	0	0	8	6
	c. early warning sistem (EWS)	0	0	0	6	8
2.	Pembangkit Listrik Mikrohidro (PLTMH) Unit	2	2	1	1	3
3.	Biofuel (ton)	0	0	0	5	0
4.	Biogas Limbah ternak (Unit)	34	36	17	24	33
	a. Bidang peternakan	32	33	10	10	13
	b. Bidang pertambangan dan energi	0	0	3	6	20
	c. Partisipasi Warga (KKN Mahasiswa)	2	3	4	5	4
4	Energi Migas					
	a. SPBU (Lokasi)	24	24	26	29	33
	b. Mini Pom (lokasi)	10	3	3	0	0
	c. Penyalur minyak tanah					
	i. Agen	10	10	12	15	13
	ii. Pangkalan	548	548	548	750	700
	d. Penyalur LPG (3kg)					
	- Agen	0	0	0	12	15
	- Pangkalan	0	0	0	1.131	823
	e. SPPBE	1	1	1	1	3

Sumber : SIPD, 2009

b. Sumberdaya Mineral

Sumber daya mineral yang dapat ditambang di Kabupaten Sleman adalah bahan galian golongan C (BGGC) meliputi pasir dan batu, andesit, breksi batu apung, dan tanah liat. Bahan Galian Golongan C pasir dan batu di Kabupaten Sleman pasokannya bergantung dari aktivitas Gunung Merapi. Bahan galian gamping di Kabupaten Sleman tidak boleh ditambang karena lokasinya terdapat di Kecamatan Gamping dan telah ditetapkan sebagai kawasan Cagar Alam atau Taman Wisata Alam Gunung Gamping dengan SK Menteri Pertanian Nomor: 526/KPTS/UM/7/1982 tanggal 21 Juli 1982.

Adapun potensi dan produksi sumberdaya mineral di Kabupaten Sleman terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel II-55
Potensi & Produksi Sumberdaya Mineral di Kabupaten Sleman
Tahun 2009

No	Jenis Tambang	Potensi(M3) th 2009	Produksi(M3)
1	Pasir	2.120.800	366
2	Batu Kerikil	13.838.000	47.794
3	Tanah Liat	795.214	9.932
4	Kapur	815.604	1.544
5	Breksi Batu Apung	4.027.787	55.238

Sumber : SIPD, 2009

2.5. PEMERINTAHAN UMUM

2.5.1. Pemerintahan

a. Kelembagaan

Pengembangan kelembagaan sesuai dengan amanat PP Nomor 41 tahun 2007 tentang Organisasi perangkat Daerah, Pemerintah Kabupaten Sleman telah menetapkan Perda Nomor 9 tahun 2009 tentang Organisasi Perangkat Daerah.

Penataan kelembagaan yang akan dicapai adalah untuk mewujudkan organisasi yang fleksibel dan *adjustable*. Setiap terjadi perubahan termasuk perubahan sistem politik, organisasi tersebut harus siap menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Selain itu bila terjadi perubahan *policy* dari Pemerintah Pusat organisasi tersebut harus bersifat fleksibel sehingga menyesuaikan diri dengan kebijakan-kebijakan politik maupun perubahan-perubahan sosial.

Secara kelembagaan, organisasi perangkat daerah Kabupaten Sleman terdiri dari 3 Sekretariat yaitu Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD dan Sekretariat Dewan Pengurus KORPRI, 13 Dinas, 4 Badan, 2 RSUD, 5 Kantor, 1 Satuan Polisi Pamong Praja, 1 Inspektorat Kabupaten, dan 17 Kecamatan.

b. SDM Aparatur

Suatu organisasi sebaik apapun yang dibentuk tanpa didukung oleh SDM yang berkualitas, organisasi tersebut tidak akan berfungsi dengan baik. Oleh karena itu penempatan personil baik yang menduduki eselon maupun yang tidak harus, didasarkan atas kualitas dan kompetensi di bidang tugasnya.

Sumberdaya aparatur jumlah pegawai negeri sipil Kabupaten Sleman Tahun 2009 adalah 13.502 orang, dengan perincian 228 orang adalah pegawai Golongan I, 2.788 orang pegawai Golongan II, 4.985 orang pegawai Golongan III, dan 5.501 orang adalah pegawai Golongan IV. Menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan pegawai otonom terdiri dari 183 pegawai berijazah SD, 378 berijazah SMP, 3.694 pegawai berijazah SMA, 4.050 pegawai berijazah DI-DIII, dan 5.197 pegawai berijazah DIV-S2:

Tabel II-56
Banyaknya PNS Menurut Tingkat Pendidikan
Di Kabupaten Sleman Tahun 2009

No	Tingkat Pendidikan	Banyaknya(Orang) 2009	Persentase (%)
1	SD	183	1,36
2	SMP	378	2,81
3	SMA	3.694	27,35
4	DI-DIII	4.050	29,99
5	DIV-S2	5.197	38,49
	Jumlah	13.502	100,00

Sumber : BKD Kab.Sleman, 2010

Berdasarkan hasil audit kinerja pemerintah daerah yang dilakukan oleh program SCBD, sebagian besar fungsi utama pemerintahan (administrasi umum, manajemen keuangan, audit atau pemeriksaan, hukum, organisasi, pengelolaan dari pengembangan SDM, informasi dan komunikasi, perencanaan pembangunan, manajemen proyek, dan pengadaan barang dan jasa) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2007.

2.5.2. Pelayanan Umum

Dalam rangka meningkatkan pelayanan umum khususnya dibidang dunia usaha telah didirikan Kantor Pelayanan Perijinan. Kantor Pelayanan Perijinan sebagai unit pelaksana pelayanan umum dibidang perijinan mengemban tugas untuk menyelenggarakan pelayanan prima dalam administrasi perijinan dengan mengutamakan prinsip-prinsip cepat, tepat, transparan dan terjangkau.

Kantor Pelayanan Perizinan melayani 26 jenis izin yaitu:

1. Izin Gangguan
2. Izin Mendirikan Bangunan
3. Izin Trayek Angkutan Pedesaan
4. Izin Usaha Rekreasi dan Hiburan Umum
5. Izin Kawasan Wisata
6. Izin Usaha Jasa Informasi Wisata
7. Izin Reklame
8. Izin Usaha Perkemahan Wisata
9. Izin Usaha Penginapan Remaja
10. Izin Usaha Pondok Wisata
11. Izin Usaha Restoran
12. Izin Usaha Rumah Makan
13. Izin Usaha Hotel Dengan Tanda Bunga Melati
14. Surat Izin Pemboran
15. SIPA dari Sumur Bor
16. SIPA dari Sumur Gali, Sumur Pasak dan Mata Air
17. Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD) Eksplorasi
18. SIPD Eksploitasi
19. SIPD Pengolahan/ Pemurnian
20. SIPD Penjualan
21. SIPD Pertambangan Rakyat
22. Izin Perubahan Penggunaan Tanah
23. Izin Pemanfaatan Tanah
24. Izin Lokasi
25. Izin Konsolidasi Tanah

26. Izin Penetapan Lokasi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum

Pada tahun 2009 telah dilakukan survey kepuasan masyarakat baik sektor bisnis maupun terhadap pelayanan Pemerintah Daerah, meliputi pelayanan administrasi dan perijinan serta pelayanan infrastruktur.

Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap sektor bisnis menunjukkan bahwa pelayanan administrasi yang mencakup: pengurusan IMB, pengurusan izin bisnis, penerbitan izin lingkungan dan pembayaran pajak/retribusi di Kabupaten Sleman semuanya mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil survey dua tahun sebelumnya.

Terhadap infrastruktur dasar dan utility yang meliputi: kualitas jalan, drainase, penerangan jalan, kebersihan lingkungan, penyediaan air (PDAM), pembuangan limbah, pengaturan lalu lintas, pemungutan sampah dan pencegahan kebakaran pada survey tahun 2009 dengan dua tahun sebelumnya relatif tidak banyak berbeda.

Penilaian terhadap pelayanan umum yang meliputi: transparansi, akuntabilitas, partisipasi, upaya-upaya pro aktif dari Pemerintah Kabupaten Sleman untuk membantu sektor bisnis, penegakan hukum dan peraturan daerah pada survey tahun 2009 rata-rata mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2007, artinya ada proses peningkatan kualitas pelayanan, kualitas kebijakan, kualitas infrastruktur dan kualitas SDM pada Pemerintah Kabupaten Sleman. Sementara dari hasil survey terhadap individu dan rumah tangga menunjukkan bahwa pada pelayanan administrasi dasar yang meliputi: pengurusan Kartu Tanda Penduduk (KTP), pendaftaran akta kelahiran dan kematian, Izin Mendirikan Bangunan (IMB), sertifikasi tanah dan lisensi bisnis yang dilakukan melalui kantor Pemerintah Daerah secara umum mengalami peningkatan kualitas pelayanan.

Pelayanan sosial dasar yang meliputi pendidikan, kesehatan dan fasilitas olah raga/ area publik, ketiganya mengalami peningkatan kepuasan yang menonjol. Dukungan ekonomi dasar yakni penyediaan fasilitas pasar dan program Pemda yang khusus ditujukan untuk mengembangkan ekonomi lokal; sekaligus mengentaskan kemiskinan menunjukkan adanya peningkatan kepuasan masyarakat atas pelayanan tersebut. Pada upaya penanggulangan kemiskinan terkait dengan program khusus juga mengalami peningkatan yang besar. Hasil survey tentang upaya Pemerintah Daerah dalam memfasilitasi dan dukungannya terhadap masyarakat miskin dan upaya pengentasan kemiskinan secara umum

menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap upaya tersebut.

Hasil survey tentang upaya Pemerintah Daerah untuk menerapkan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) yang mencakup prinsip-prinsip aksesibilitas dan transparansi, partisipasi masyarakat, *responsiveness*, keadilan dalam penyediaan layanan publik, kepatuhan terhadap hukum dan upaya-upaya Pemda untuk meminimalisasi KKN, serta perjuangan kesetaraan gender juga rata-rata mengalami peningkatan.

2.5.3. Hukum

Aspek hukum dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan merupakan salah satu hal penting untuk mewujudkan tata pemerintahan yang akuntabel, bersih, dan berwibawa.

Pembangunan hukum yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai di bidang hukum secara umum masih dirasakan bahwa penegakan supremasi hukum berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia belum sepenuhnya terwujud. Hal ini merupakan tantangan bagi aparaturnya Pemda Sleman untuk bersikap secara profesional dan lebih responsif akan terwujudnya pemerintahan yang bersih dan baik. Penegakan hukum pada tahun 2009 dilaksanakan dengan menyelesaikan kasus Tata Usaha Negara sebanyak 5 kasus. Penyusunan produk hukum daerah meliputi 10 Raperda, 86 Keputusan Bupati, dan 329 SK Bupati. Pemasyarakatan produk hukum dilakukan antara lain melalui penyuluhan hukum dan lomba kadarkum yang dilaksanakan secara teratur.

2.5.4. Keamanan dan Ketertiban

Secara umum kondisi keamanan dan ketertiban umum di Kabupaten Sleman masih kondusif. Namun kemungkinan munculnya gangguan yang berlatar belakang SARA, aliran dan politik dapat sewaktu-waktu muncul karena terdapatnya unsur potensi tersebut. Kejadian gangguan keamanan dan ketertiban antara lain :

Tabel II-57
Kejadian Gangguan Keamanan dan ketertiban
Tahun 2005-2009

No	Jenis Kejadian	Tahun					Satuan
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Kriminal	1.212	880	1.589	1.608	1.804	Kasus
2	Pemogokan	-	-	-	-	-	Kasus
3	Ujuk Rasa	18	18	66	99	67	Kasus
4	Pertikaian	1	4	-	-	-	Kasus

Sumber : Polres Sleman, Satpol PP dan Trantib

Berdasarkan tabel II-57 angka kriminalitas dan unjuk rasa dari tahun ke tahun cenderung meningkat, sedangkan pemogokan dan pertikaian menurun. Dari segi jenis atau variannya juga mengalami peningkatan. Beberapa jenis atau varian baru kasus kriminalitas tersebut adanya peredaran uang palsu (upal), distribusi pupuk, pembakaran, KDRT, bunuh diri, pemerasan dan pengeroyokan. Menurunnya angka pemogokan disebabkan karena semakin baiknya hubungan industrial, hubungan yang makin harmonis antara tripartid (serikat pekerja, pengusaha dan pemerintah) dan penyelesaian permasalahan melalui Panitia Penyelesaian Permasalahan Perburuhan Daerah (P4D).

Adapun jumlah pertikaian menurun karena semakin efektifnya tindakan preventif maupun sosialisasi pembinaan kesatuan bangsa. Potensi gangguan keamanan tersebut disebabkan antara lain oleh: kurangnya koordinasi berbagai pemangku kepentingan dalam penanganan dan antisipasi keadaan keamanan dan ketertiban. Seperti misalkan adanya kegiatan identifikasi dan penemuan data oleh pakem (pengawas aliran kepercayaan masyarakat) yang dilakukan Kejaksaan belum dimanfaatkan secara optimal oleh instansi lain terkait untuk ditindaklanjuti (oleh Satpol PP dan Trantib maupun Kantor Depag).

Demikian juga temuan hasil investigatif oleh intelijen Kodim tentang potensi gangguan SARA, ekstrim kiri dan kanan, sempalan aliran agama maupun potensi terorisme belum dilakukan langkah-langkah yang terpadu oleh para pihak pemangku kepentingan tersebut. Adapun gambaran keadaan infrastruktur politik di Kabupaten Sleman sebagai berikut:

Tabel II-58
Keadaan infrastruktur politik di Kabupaten Sleman
Tahun 2005-2009

No	Infrastruktur Politik	Tahun					Satuan
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Partai Politik						
	▪ Jumlah Parpol daerah	24	24	24	38	38	parpol
	▪ Jumlah Parpol Peserta	24	24	24	35	38	parpol

	Pemilu						
2	Organisasi Kemasyarakatan		49	49	66	71	Orkesmas
	▪ Jumlah Orkesmas Berdasar Profesi	3	32	61	45	50	Orkesmas
	▪ Jumlah Orkesmas Berdasar Agama	9	11	11	21	21	Orkesmas
3	Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)		47	47	61	72	LSM
	▪ Jumlah LSM Lokal	12	28	49	59	70	LSM
	▪ Jumlah LSM Nasional	18	19	1	2	2	LSM

Sumber: Badan Kesbanglinmas Kab.Sleman, 2009

2.6. TINJAUAN RENCANA TATA RUANG WILAYAH (RTRW)

Berdasarkan draft RTRW Kabupaten Sleman 2010-2029, kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten meliputi kebijakan pengembangan struktur ruang, pola ruang dan penetapan kawasan strategis.

2.6.1. Tujuan Penataan Ruang Wilayah Kabupaten

Penataan ruang wilayah Kabupaten Sleman bertujuan untuk mengembangkan struktur dan pola ruang Kabupaten Sleman agar mampu mendukung perkembangan pariwisata, pendidikan, pertanian, industri kecil dan menengah, serta sebagai tempat hunian yang nyaman dalam rangka mewujudkan masyarakat Sleman yang sejahtera, demokratis, dan berdaya saing dengan tetap menjaga kelestarian fungsi lingkungan.

2.6.2. Kebijakan Umum Penataan Ruang

1. Kebijakan pengembangan struktur ruang, meliputi
 - a. Kebijakan pengembangan sistem perkotaan:
 - 1) pengintegrasian kawasan perkotaan Kabupaten Sleman di sekitar kota Yogyakarta dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta; dan
 - 2) pengembangan kawasan perkotaan di luar Kawasan Perkotaan Yogyakarta sebagai kawasan perkotaan mandiri melalui pemantapan Ibukota Kabupaten Sleman sebagai Pusat Kegiatan Wilayah dan perkotaan ibukota kecamatan sebagai Pusat Kegiatan Lokal dan atau Pusat Pelayanan Kawasan.
 - b. Kebijakan pengembangan sistem perdesaan, berupa pengembangan Pusat Pelayanan Lingkungan sebagai pusat pelayanan perdesaan dan

- pusat pertumbuhan ekonomi perdesaan sesuai dengan jangkauan pelayanannya.
2. Kebijakan pengembangan pola ruang, meliputi
 - a. Kebijakan pengembangan kawasan lindung:
 - 1) pemeliharaan kelestarian fungsi lingkungan hidup; dan
 - 2) pembatasan kegiatan budidaya di kawasan lindung.
 - b. Kebijakan pengembangan kawasan budidaya:
 - 1) perwujudan kawasan budidaya yang mampu memberikan tempat bermukim dan lingkungan yang layak; dan
 - 2) peningkatan keterpaduan antar kegiatan budidaya sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.
 3. Kebijakan pengembangan kawasan strategis, meliputi
 - a. pengembangan dan peningkatan fungsi kawasan strategis untuk mendukung perekonomian daerah yang produktif, efisien dan mampu bersaing; dan
 - b. pembatasan kegiatan yang dapat mengganggu fungsi kawasan strategis.

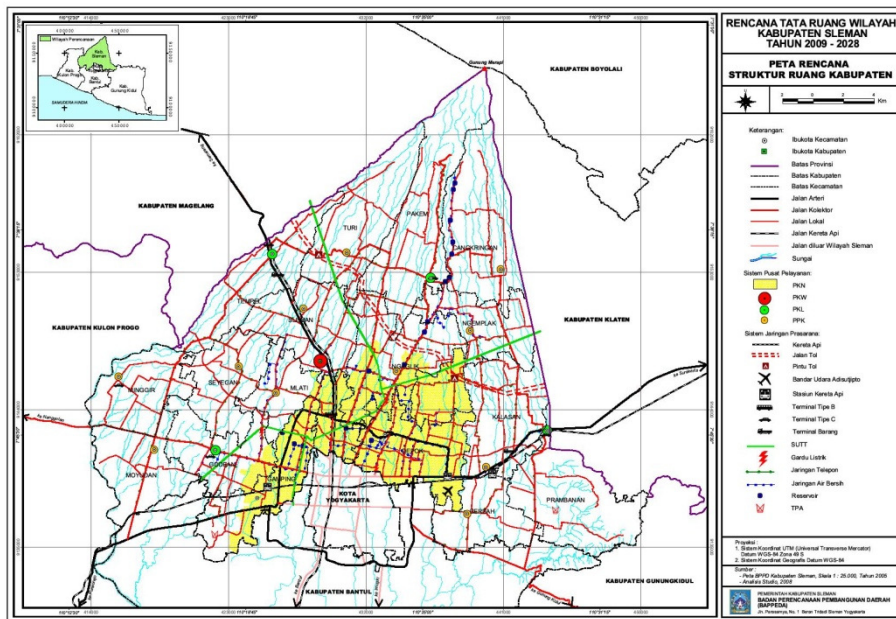
2.6.3. Rencana Struktur Ruang Wilayah

1. Sistem Pusat Pelayanan, meliputi:
 - a. Pusat Kegiatan Nasional (PKN) meliputi kawasan perkotaan Kabupaten Sleman yang berada di dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY), meliputi sebagian wilayah Kecamatan Godean, ibukota Kecamatan Gamping dan sebagian wilayah Kecamatan Gamping, sebagian wilayah Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok, sebagian wilayah Kecamatan Ngemplak, dan sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik;
 - b. Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) adalah Ibukota Kabupaten Sleman yang meliputi sebagian wilayah Kecamatan Sleman;
 - c. Pusat Kegiatan Lokal (PKL) meliputi Ibukota Kecamatan Godean, Ibukota Kecamatan Prambanan, Ibukota Kecamatan Tempel, dan Ibukota Kecamatan Pakem;
 - d. Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) meliputi Ibukota Kecamatan Moyudan, Ibukota Kecamatan Minggir, Ibukota Kecamatan Seyegan, Ibukota Kecamatan Mlati, Ibukota Kecamatan Berbah, Ibukota Kecamatan Kalasan, Ibukota Kecamatan Ngemplak, Ibukota Kecamatan Ngaglik,

- Ibukota Kecamatan Sleman, Ibukota Kecamatan Turi, dan Ibukota Kecamatan Cangkringan;
- e. Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) meliputi seluruh pusat pemerintahan desa yang tidak tercakup di dalam PKN, PKW, PKL, dan PPK.
2. Sistem Jaringan Prasarana, meliputi:
- a. sistem jaringan transportasi;
 - 1) sistem jaringan transportasi darat
 - jaringan jalan; adalah jaringan jalan umum yang mengemban fungsi jalan arteri, kolektor, jalan lokal, jalan bebas hambatan.
 - sistem transportasi darat; meliputi sistem jaringan transportasi penumpang, sistem jaringan transportasi barang, dan sistem jaringan transportasi kereta api.
 - 2) sistem jaringan transportasi udara, adalah Bandar Udara Adisutjipto di Kecamatan Depok dan Berbah yang mengacu pada kebijakan pengembangan sistem jaringan transportasi udara nasional mengemban fungsi Bandar Udara Militer dan Bandar Udara Umum.
 - b. sistem jaringan prasarana energi; meliputi jaringan pipa minyak dan gas bumi serta jaringan tenaga listrik,
 - c. sistem jaringan telekomunikasi; meliputi pengembangan jaringan saluran kabel dan pengembangan jaringan saluran nir kabel.
 - d. sistem jaringan prasarana sumber daya air,
 - 1) jaringan air bersih; kebutuhan air bersih Kabupaten Sleman sampai dengan tahun 2029 adalah 166,551,168 meter kubik pertahun
 - 2) jaringan sungai/ air permukaan; terdiri dari Kali Opak, Kali Kuning, Kali Tambak Bayan, Kali Gajah Wong, Kali Code atau Kali Boyong, Kali Winongo, Kali Bedog, Kali Konteng, Kali Kalakan, Kali Putih, Kali Krasak, beserta anak sungai;
 - 3) mata air; terdiri dari 45 (empat puluh lima) buah mata air yang berada di Kecamatan Pakem, Cangkringan, Turi, Sleman, Seyegan, Ngaglik, Ngemplak, Mlati dan Depok:
 - 4) embung; sampai dengan akhir tahun perencanaan sebanyak 35 (tiga puluh) buah embung

- 5) jaringan irigasi; terdiri dari 2.065 (dua ribu enam puluh lima) daerah irigasi yang terdiri dari jaringan irigasi pemerintah pusat, pemerintah provinsi, kabupaten dan desa.
- e. sistem prasarana pengelolaan lingkungan,
- 1) unit pengolahan air minum, untuk melayani Kawasan Perkotaan Yogyakarta sepanjang Jalan Adisucipto dari batas kabupaten sampai dengan Bandar Udara Adisucipto
 - 2) sistem pengelolaan prasarana drainase,
 - pengembangan sistem pengelolaan prasarana drainase secara terpadu pada kawasan perkotaan Kabupaten Sleman yang berada di dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta;
 - pengembangan sistem pengelolaan prasarana drainase yang berwawasan lingkungan dengan drainase induk Kali Opak, Kali Kuning, Kali Tambak Bayan, Kali Gajah Wong, Kali Code atau Boyong, Kali. Winongo, Kali Bedog, Kali Konteng, Kali Kalakan, Kali Putih, Kali Krasak, beserta anak sungai, dan berjenjang sesuai ordo sungai yang ada.
 - 3) sistem pengelolaan prasarana pengolah limbah,
 - pengembangan sistem pengelolaan prasarana pengolah limbah secara terpadu pada kawasan perkotaan Kabupaten Sleman yang berada di dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta;
 - pengembangan sambungan rumah yang terintegrasi dengan sistem pengelolaan prasarana pengolah limbah Kawasan Perkotaan Yogyakarta.
 - pengembangan instalasi pengolah limbah domestik dengan sistem komunal pada kawasan permukiman dan perumahan.
 - 4) sistem pengelolaan prasarana pengolah sampah.
 - pengembangan tempat penampungan sementara;
 - pengembangan tempat pengolah sampah terpadu;
 - pembangunan tempat pembuangan akhir (TPA) di Kecamatan Gamping dan Prambanan

Gambar II-7
Peta Rencana Struktur Ruang Kabupaten Sleman



2.6.4. Pola Ruang Wilayah

1. Kawasan Lindung

- a. Kawasan lindung bawahannya adalah kawasan resapan air yang berada di Kecamatan Turi, Pakem, Cangkringan, Tempel, Seyegan, Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, meliputi lahan seluas 24.889 hektar.
- b. Kawasan lindung setempat
 - 1) sempadan sungai Kali Opak, Kali Kuning, Kali Tambak Bayan, Kali Gajah Wong, Kali Code atau Kali Boyong, Kali Winongo, Kali Bedog, Kali Konteng, Kali Kalakan, Kali Putih, Kali Krasak, beserta anak sungai;
 - 2) kawasan sekitar mata air dan embung;
 - mata air Kalibanteng, Sempu, Tlogo Nirmolo, Tlogo Putri, Umbul Wadon, Sumberan di Kecamatan Pakem; mata air Umbul Lanang, Bebeng, Singlar, Awar-awar, Kaliringin di Kecamatan Cangkringan; mata air Ngangri Lor di Kecamatan

Turi; mata air Tuk Dandang, Sempor, Kantongan di Kecamatan Sleman; mata air Mudal II, Mudal III, Jongkang di Kecamatan Ngaglik, mata air Turgo Rejo, Turgo Gede, Jangkang, Ceper, Krapyak, Pajangan di Kecamatan Ngemplak; mata air Lebak II, Nyamplungan, Jongke Lor di Kecamatan Mlati; mata air Karanggayam di Kecamatan Depok

- kawasan sekitar embung, baik embung yang sudah dibangun maupun yang akan di bangun.

c. Kawasan lindung pelestarian alam dan cagar budaya

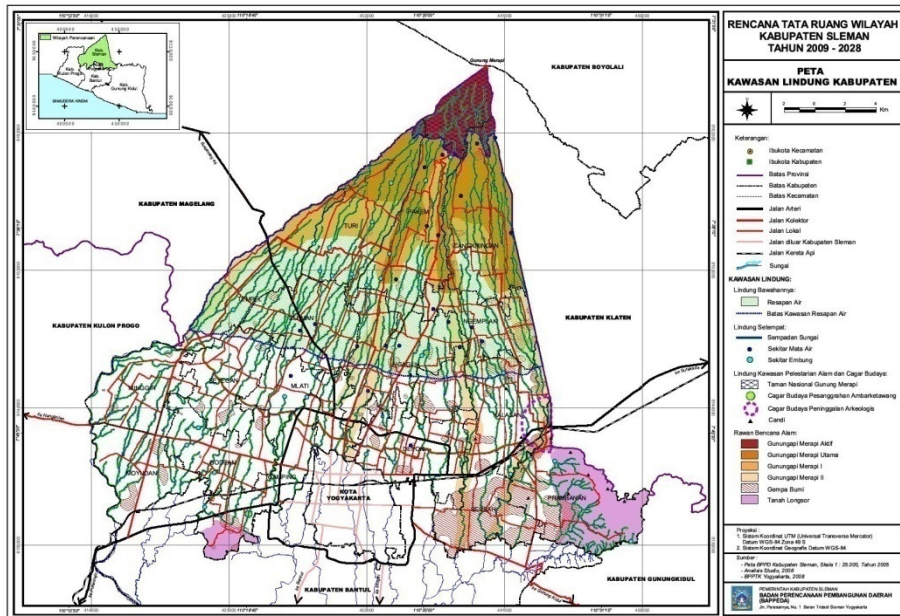
- 1) kawasan pelestarian alam; adalah kawasan Taman Nasional Gunung Merapi seluas 1.623 hektar yang berada di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan.
- 2) kawasan lindung cagar budaya:
 - kawasan situs Kraton Ambarketawang di Kecamatan Gamping.
 - kawasan peninggalan arkeologis adalah: antara lain candi Barong, Ijo, Dawangsari, Miri, Sari Sorogedhug, Bubrah, Singo, Tinjon, Nogosari, Berbah, Grambyangan, Sawo, Polangan, Prambanan, Ratu Boko, Sojiwan, Banyunibo, Keblok, Ngaglik, Keblok, Kelurak, Berkah, Krapyak, Daleman yang terletak di Kecamatan Prambanan; candi Kalasan, Sambisari, Sari, Kedulan yang terletak di Kecamatan Kalasan; candi Morangan, Gebang yang terletak di Kecamatan Ngemplak; candi Wadas yang terletak di Kecamatan Sleman.

d. kawasan rawan bencana

- 1) kawasan rawan bencana gunung api, meliputi kawasan rawan bencana Merapi III, II dan I
- 2) Kawasan rawan gempa bumi, adalah kawasan yang berada di jalur patahan Sesar Opak, seluas 5.578 hektar yang tersebar di 17 Kecamatan.
- 3) Kawasan rawan tanah longsor, adalah kawasan yang memiliki kemiringan lahan lebih dari 40% dengan jenis tanah redzina dan litosol, seluas 3.303 hektar, yang berada di Kecamatan Prambanan dan Gamping.

Gambar II-8

Peta Kawasan Lindung Kabupaten Sleman

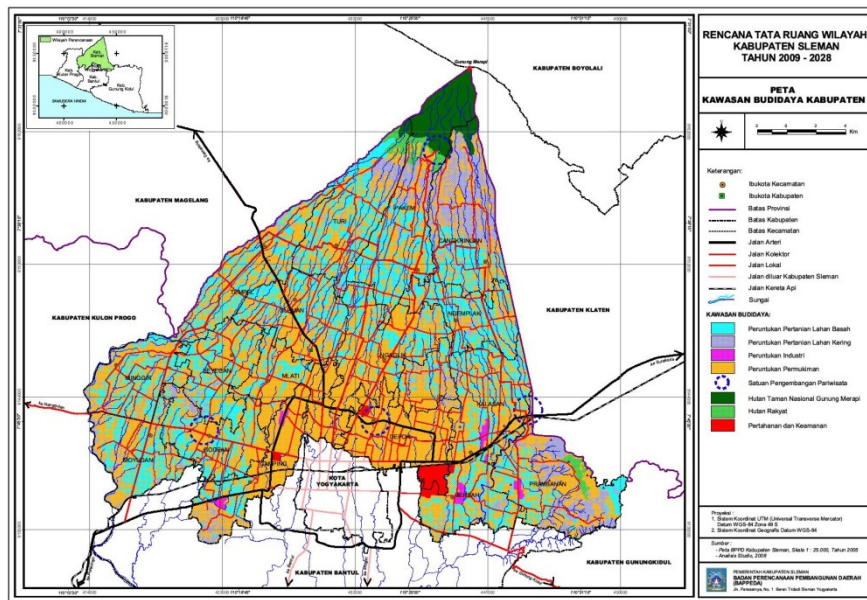


2. Kawasan Budidaya

- a. Kawasan peruntukan pertanian; meliputi kawasan pertanian lahan basah (21.386 hektar) dan kawasan pertanian lahan kering (9.172 hektar) yang tersebar di 17 kecamatan.
- b. Kawasan peruntukan pertambangan;
 - batu kapur di Kecamatan Gamping;
 - breksi batuapung di Kecamatan Prambanan, dan Berbah;
 - Andesit di Kecamatan Tempel, Pakem, Turi, Cangkringan, Godean, Seyegan, dan Prambanan;
 - tanah liat di Kecamatan Tempel, Godean, Seyegan, Sleman, Gamping, Prambanan, dan Berbah;
 - pasir dan kerikil di seluruh kecamatan di wilayah Kabupaten Sleman.
- c. Kawasan peruntukan industri; meliputi lahan seluas 299 hektar di Kecamatan Gamping, Berbah, dan Kalasan
- d. Kawasan permukiman; meliputi kawasan permukiman perdesaan (10.733 hektar) dan kawasan permukiman perkotaan (12.590 hektar) yang tersebar di 17 kecamatan.

- e. Kawasan peruntukan pariwisata; meliputi tema wisata alam, tema wisata budaya, tema wisata perkotaan dan tema wisata pertanian.
- f. Kawasan hutan; kawasan hutan rakyat (4.167 hektar) di Kecamatan Gamping, Seyegan, Prambanan, Turi, Pakem dan Cangkringan.
- g. Kawasan pertahanan dan keamanan; meliputi
 - Kompi C Batalyon Infanteri 403 dan Kompi Panser 2 Batalyon Kavaleri 2 di Kecamatan Gamping;
 - Batalyon Infanteri 403 di Kecamatan Depok; dan
 - Bandar Udara Adisutjipto dan Pangkalan Udara Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Udara (AU) Adisutjipto di Kecamatan Depok dan Berbah.

Gambar II-9
Peta Kawasan Budidaya Kabupaten Sleman



2.6.5. Kawasan Strategis Wilayah

1. Kawasan strategis pertahanan keamanan; adalah kawasan Bandar Udara Adisutjipto dan Pangkalan Udara Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Udara (AU) Adisutjipto.
2. Kawasan strategis pertumbuhan ekonomi;
 - a. Kawasan fungsi keamanan dan ketahanan pangan wilayah adalah kawasan pertanian lahan basah beririgasi teknis seluas 4.886 hektar yang berada di Selatan Selokan Mataram, di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Seyegan, Mlati, dan Tempel.
 - b. Kawasan Perkotaan Yogyakarta adalah kawasan perkotaan Kabupaten Sleman yang berada di dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY)
3. Kawasan strategis sosial dan budaya, adalah kawasan peninggalan arkeologis berupa situs peninggalan purbakala Kawasan Candi Prambanan di Kecamatan Prambanan.
4. Kawasan strategis fungsi dan daya dukung lingkungan hidup; meliputi Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi dan Kawasan resapan air.